

KARYA TARI "MITHYACARA" TERINSPIRASI DARI PENYIMPANGAN PERILAKU PADA PEMAKAIAN HIJAB SYAR'I

Riva Yona¹, Dony Osmon²

rivayona2@gmail.com¹, donyosmond74@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya tari Mithyacara merupakan koreografi yang terinspirasi dari fenomena penyimpangan perilaku yang terjadi di masyarakat melalui pemakaian hijab syar'i sebagai kedok untuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penipuan, dan perselingkuhan. Karya ini bertujuan menginterpretasikan isu sosial tersebut ke dalam bentuk tari dramatik dengan pendekatan simbolik dan ekspresif. Penciptaan dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, eksplorasi gerak, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, dengan menerapkan teori koreografi kelompok dan makna bahasa tubuh. Karya ditampilkan oleh enam penari perempuan dalam tiga bagian yang menggambarkan proses pengamatan lingkungan, tindakan penyimpangan, hingga refleksi kesadaran moral. Musik techno digunakan sebagai ilustrasi suasana, didukung tata cahaya serta busana berwarna simbolik untuk memperkuat narasi visual. Mithyacara, yang berarti perilaku palsu, menjadi kritik sosial terhadap penyalahgunaan simbol religius dalam ruang publik. Karya ini diharapkan mendorong kesadaran kritis dan menjadi refleksi bagi penonton terhadap pentingnya integritas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Tari Kontemporer, Penyimpangan Perilaku, Hijab Syar'i, Simbol Religius, Kritik Sosial.

PENDAHULUAN

Hijab dalam konteks Islam bukan sekadar penutup aurat, melainkan simbol ketaatan, kesucian, dan perlindungan bagi perempuan Muslim. Hijab yang digunakan sesuai syariat Islam harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak transparan, tidak ketat, serta tidak menarik perhatian (Q.S. Al-Ahzab: 59). Namun, dalam perkembangan sosial masa kini, terjadi penyimpangan terhadap makna dan fungsi hijab, termasuk hijab syar'i. Penyimpangan ini terjadi ketika hijab digunakan bukan sebagai bentuk ketakwaan, melainkan untuk menutupi identitas dalam melakukan tindakan menyimpang seperti pencurian, perselingkuhan, bahkan penculikan.

Fenomena penyalahgunaan hijab syar'i sebagai kedok untuk melakukan tindakan kriminal menjadi perhatian pengkarya, sebagaimana diangkat dalam karya tari Mithyacara. Kasus-kasus seperti ustaz yang menyamar dengan hijab untuk bertemu selingkuhan, hingga pencurian di minimarket oleh perempuan berhijab syar'i, menggambarkan realitas sosial yang kompleks. Hal ini sesuai dengan konsep perilaku menyimpang yang diungkapkan oleh Clinard dan Meier, yaitu "perilaku yang mengarah kepada kejahatan lantaran ingin mencapai tujuannya yang bertentangan terhadap norma sosial dan agama".

Fenomena tersebut menjadi dasar penciptaan karya tari Mithyacara yang menyajikan penyimpangan perilaku dalam bentuk visual dan dramatik. Melalui pendekatan koreografi kelompok, karya ini mencoba membangun narasi tubuh sebagai media ekspresi kritik sosial terhadap pemalsuan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Musman (2020), bahasa tubuh merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan makna dan pemahaman antarindividu tanpa menggunakan kata-kata. Oleh karena itu, tubuh penari menjadi medium utama dalam menyuarakan kegelisahan pengkarya atas fenomena sosial tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas proses penciptaan dan estetika koreografi

dalam karya tari Mithyacara, serta bagaimana penyimpangan simbol religius direpresentasikan melalui bentuk, dinamika, dan ekspresi tubuh dalam karya tari kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya seni berbasis praktik (*practice-based research*), yang menekankan pada pengalaman langsung dalam proses penciptaan sebagai sumber utama pengetahuan artistik. Dalam proses penciptaan karya tari Mithyacara, metode yang diterapkan mengacu pada tahapan penciptaan koreografi menurut Alma M. Hawkins, yang meliputi proses pengumpulan data, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

Tahapan pertama diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya penyimpangan perilaku dalam pemakaian hijab syar'i. Pengkarya juga melakukan wawancara dengan narasumber yang memberikan informasi tentang kejadian nyata, seperti kasus pencurian dan penyamaran yang dilakukan oleh perempuan berhijab syar'i. Informasi ini menjadi landasan konseptual dalam membangun tema dan struktur karya.

Selanjutnya, proses eksplorasi dilakukan untuk mengembangkan gagasan ke dalam bentuk gerak. Pengkarya mengeksplorasi ragam ekspresi tubuh yang merepresentasikan tindakan penyimpangan, pengamatan sosial, serta konflik batin yang muncul. Eksplorasi ini menghasilkan materi dasar gerak yang kemudian diuji dalam sesi latihan. Tahap berikutnya adalah improvisasi, di mana penari diberi kebebasan untuk mengekspresikan respon spontan terhadap gagasan yang telah dikembangkan. Proses ini membuka kemungkinan lahirnya gerakan-gerakan baru yang orisinal dan relevan dengan tema. Improvisasi menjadi jembatan antara ide dan bentuk visual yang muncul di atas panggung.

Hasil eksplorasi dan improvisasi kemudian dirangkai menjadi struktur karya dalam tahap pembentukan. Karya Mithyacara disusun dalam tiga bagian, masing-masing menggambarkan fase pengamatan, tindakan menyimpang, dan kesadaran moral. Penyusunan ini mempertimbangkan kesinambungan narasi, dinamika tubuh, serta keselarasan dengan unsur musik, tata cahaya, dan ekspresi penari.

Proses terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui bimbingan rutin dengan dosen pembimbing. Evaluasi mencakup penilaian terhadap ketepatan bentuk gerak, kesesuaian konsep dengan visualisasi, serta penyampaian pesan yang diinginkan. Melalui proses evaluatif ini, karya disempurnakan hingga mencapai bentuk akhir yang layak dipertunjukkan secara artistik dan komunikatif. Metode ini memungkinkan pengkarya untuk menjadikan karya sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap gejala sosial yang diangkat, serta memperlihatkan bagaimana tubuh dapat menjadi media representasi nilai dan pesan moral di tengah fenomena penyimpangan simbol religius dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari Mithyacara merupakan hasil koreografi dramatik yang mengangkat tema sosial, khususnya fenomena penyimpangan perilaku dalam pemakaian hijab syar'i. Karya ini dibagi ke dalam tiga bagian utama, yang masing-masing merepresentasikan narasi progresif: pengamatan sosial, tindakan penyimpangan, dan refleksi kesadaran moral.

A. Representasi Visual atas Penyimpangan Simbol Religius

Bagian pertama dari karya menampilkan dua penari yang berperan sebagai pelaku penyimpangan, masuk ke panggung dengan gerakan lambat dan penuh kehati-hatian, menandakan proses mengamati lingkungan sebelum melakukan tindakan buruk. Gerakan seperti berjalan memutar penari lain, mengintai dari belakang, dan meniru gerakan

kelompok menggambarkan bentuk awal manipulasi dan penyamaran identitas. Koreografi ini membentuk citra tubuh yang “tenang namun penuh intensi”, sebagai simbol dari topeng kesalehan palsu yang ditunjukkan secara sosial.

Penggambaran ini sejalan dengan gagasan bahwa tidak semua yang tampak suci mencerminkan kesalehan yang hakiki. Sebagaimana disampaikan pengkarya: “Tidak semua yang tertutup itu suci... tidak semua yang terlihat sholehah itu benar”. Kalimat ini bukan sekadar sinopsis, tetapi menjadi fondasi etis yang membingkai seluruh gerak dan suasana dalam karya.

B. Tafsir Gerak dan Tindakan Menyimpang

Pada bagian kedua, intensitas gerakan meningkat. Penari melakukan duet dan komposisi kelompok yang merepresentasikan tindakan kriminal seperti mencuri dan menyembunyikan barang. Gerakan merebut, menyelinap, hingga menyembunyikan objek secara simbolik divisualkan melalui motif gerak menyembunyikan sesuatu di balik tubuh atau jilbab yang dikenakan. Struktur ini diperkuat oleh musik techno yang membangun suasana tegang dan mendorong dinamika gerak yang lebih tajam dan cepat.

Pola gerak yang digunakan mengandung unsur distorsi dan stilisasi dari tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi bahwa pengalaman emosional dan sosial dalam tari diolah melalui “gerak tubuh yang telah mengalami stilasi dan mengandung makna simbolik” (Hadi, 2003). Dengan demikian, koreografi Mithyacara bukan sekadar menampilkan bentuk fisik gerakan, tetapi juga menyampaikan pesan implisit tentang niat dan kesadaran pelaku penyimpangan.

C. Kesadaran Moral dan Konflik Internal

Bagian ketiga dari karya menampilkan perubahan suasana, ketika dua penari mulai menunjukkan ekspresi kesadaran dan penyesalan. Gerakan melambat, dengan arah diagonal menuju penonton, mengisyaratkan keterbukaan dan kerentanan. Dalam kontras, tiga penari lainnya tetap mempertahankan gestur yang tajam dan menolak ajakan untuk berubah. Konflik ini divisualkan melalui tarik-menarik tangan antarpemari, menunjukkan ketegangan antara dorongan moral dan penolakan ego.

Fenomena ini secara visual memperkuat konsep mithya (palsu) dan cara (tindakan), yang menjadi dasar penamaan karya. Dalam analisis makna, Mithyacara tidak hanya mengangkat persoalan sosial eksternal, tetapi juga menyelami dinamika psikologis internal pelaku penyimpangan: antara keinginan untuk mempertahankan citra dan kebutuhan untuk berubah.

D. Kritik Sosial melalui Tubuh Kolektif

Dengan melibatkan enam orang penari perempuan dan mengusung koreografi kelompok, karya ini menampilkan tubuh kolektif sebagai medium kritik sosial. Sejalan dengan teori Elizabeth R. Hayes (1964), koreografi kelompok memungkinkan “penguatan makna melalui interaksi antarpemari” yang tidak bisa dicapai oleh tari tunggal. Dalam konteks Mithyacara, tubuh kolektif merepresentasikan masyarakat, di mana individu dapat memilih untuk mengikuti arus penyimpangan atau melawan dan sadar.

E. Simbolisme Artistik: Warna, Musik, dan Ruang

Dari sisi visual, pemilihan busana putih dan hitam tidak hanya mempertimbangkan estetika, tetapi juga makna simbolik. Putih merepresentasikan kesucian yang dimanipulasi, sementara hitam menggambarkan sisi gelap dari tindakan menyimpang. Penggunaan musik techno menjadi simbol dunia modern yang serba cepat, bising, dan sering kali menutupi nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi pedoman. ertunjukan dilakukan di panggung arena, memberikan ruang interaktif dan pandangan menyeluruh bagi penonton. Ini mendukung konsep keterbukaan visual atas perilaku palsu yang selama ini tersembunyi di balik simbol agama.

Karya tari Mithyacara berhasil menggabungkan aspek konseptual, teknik koreografi, dan nilai sosial ke dalam bentuk artistik yang komunikatif. Keberhasilannya terletak pada kemampuan tubuh penari untuk menyampaikan makna-makna kompleks tanpa narasi verbal. Dengan pendekatan dramatik dan estetika kontemporer, karya ini memperlihatkan bahwa tari tidak hanya medium ekspresi keindahan, tetapi juga sarana refleksi sosial dan kritik budaya terhadap manipulasi simbol-simbol agama di ruang publik.

KESIMPULAN

Karya tari Mithyacara merupakan refleksi artistik terhadap fenomena sosial berupa penyimpangan perilaku dalam pemakaian hijab syar'i sebagai simbol religius yang dimanipulasi. Melalui pendekatan koreografi dramatik dan eksplorasi simbolik gerak tubuh, karya ini berhasil merepresentasikan ketegangan antara citra kesalehan yang ditampilkan secara lahiriah dengan realitas batin yang bertentangan. Penciptaan karya ini menegaskan bahwa tubuh, dalam konteks seni pertunjukan, dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara estetis.

Karya ini juga menunjukkan bahwa simbol keagamaan, seperti hijab, dapat kehilangan makna sakralnya ketika digunakan secara manipulatif. Narasi visual yang dibangun dalam tiga bagian menggambarkan secara bertahap proses penyimpangan, konflik batin, hingga kesadaran moral, yang direpresentasikan melalui dinamika gerak, tata cahaya, pemilihan busana, serta penggunaan musik modern.

Dengan demikian, Mithyacara tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menawarkan kontribusi pemikiran kritis dalam ranah seni pertunjukan, khususnya dalam menghadirkan isu-isu sosial ke ruang apresiasi estetis. Karya ini memperkuat posisi tari sebagai media komunikasi yang mampu menjangkau kesadaran kolektif dan menumbuhkan refleksi moral di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W., et al. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Elizabeth, R. H. (1964). *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*. (Terj. Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jazuli. (2021). *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Khosy, B. P. (2024). *Libera Femina: Terinspirasi dari Perubahan Etika Perempuan* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Mila Sari, H. (2017). *Dunia Jilbab* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Musman, A. (2020). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nadiya, U. L. (2018). *Hijab Syar'i: Antara Trend dan Ideologi* (Skripsi). UIN Walisongo Semarang.
- Ni Made Suwendri & Ni Ketut Sukiani. (2020). Penyimpangan perilaku remaja di perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 51–59.
- Ririn, M. (2022). *Salah Kurenah* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rochayati, R. (2017). Seni tari antara ruang dan waktu. *Jurnal Sitakara*.
- Sal, M. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*.
- Siti, M. (2019). Trend hijab dan pandangan keagamaan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. *Alim: Journal of Islamic Education*, 1(2), 405–426.
- Soesono, D. (2006). *Tor-tor sebagai Nama Lain Tari*. Jakarta: Dirgantara Press.
- Summaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.